



## **PENERAPAN TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN HALUSINASI PENDENGARAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DIRUANG SRIKANDI RSJD Dr. ARIF ZAINUDIN**

**Lafiah Agus Paryani<sup>1</sup>, Norman Wijaya Gati<sup>2</sup>, Wahyu Yuniati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

\*Email: [lafiaha21@gmail.com](mailto:lafiaha21@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Kesehatan jiwa yang dikenal dengan istilah penderita gangguan jiwa gangguan jiwa di Indonesia mencapai 15,3% dari 259,9 juta penduduk Indonesia. Pada tahun 2020, profil rekam medis rsjd dr.arif zainudin mencatat 3.694 orang terutama skizofrenia dengan gejala halusinasi yang biasanya disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengenali dan mengendalikan halusinasi, sehingga diperlukan penerapan non farmakologi salah satunya dengan terapi musik mozart untuk mengendalikan halusinasi yaitu meningkatkan, memelihara dan memulihkan kesehatan jiwa, Fisik, emosional dan spiritual sehingga halusinasi pasien dapat terkendali. Tujuan; mengetahui hasil penerapan terapi musik mozart untuk mengendalikan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Metode; Penerapan dilakukan dengan metode deskriptif studi kasus kepada 2 responden pasien skizofrenia selama 7 hari dengan frekuensi 1 kali sehari selama 10-15 m. Hasil; Berdasarkan penerapan yang telah dilakukan, terdapat perkembangan pengendalian halusinasi sebelum dan sesudah penerapan terapi musik mozart. Kesimpulannya; terapi musik mozart dapat berupa teknik non-farmakologis atau intervensi independen pada skizofrenia dalam mengendalikan halusinasi pendengaran.

**Kata Kunci :** *Pasien Skizofrenia, Halusinasi Pendengaran, Music Terapi Mozart*

---

### **ABSTRACT**

*Mental health known by the term people with mental disorders mental disorders in Indonesia reaches 15.3% of the 259.9 million population of Indonesia. In 2020, the medical record profile RSJD dr. Arif zainudin recorded 3,694 people mainly with schizophrenia with hallucination symptoms that are usually caused due to the inability of the patient to face the stressor and lack of ability to recognize and control hallucinations so it is the necessary non-pharmacological implementation of which one is with Mozart music therapy to control hallucinations that are to increase, maintain and restore mental health, Physical, emotional and spiritual so that the hallucination patient can be controlled. Purpose; Knowing the results of the application of Mozart music therapy to control auditory hallucinations in schizophrenic patients. Method; The application is carried out with the descriptive method of case studies to 2 respondents in schizophrenic patients for 7 days with a frequency of 1 time a*

day for 10-15 m. Result; based on already done application, There's been a development of hallucinative control before and after the application of mozart musical therapy. The conclusion; mozart music therapy can be either a non-pharmacological technique or an independent intervention in schizophrenia in controlling hearing hallucinations.

**Keywords :** Schizophrenia Patients, Auditory Hallucinations, The Music Of Mozart Therapy

## PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa diartikan sebagai keadaan sejahtera, dimana individu memiliki kemampuan untuk menyadari potensi yang ada dalam dirinya, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang terjadi, bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi dalam komunitasnya. Individu yang sering mengalami tekanan emosional, distress dan terganggunya fungsi (disfungsi), akan berpotensi cukup besar mengalami gangguan jiwa yang dikenal dengan istilah orang dengan gangguan jiwa atau ODGJ (Rahayu & Daulima, 2019).

Skizofrenia adalah penyakit kronis berupa gangguan mental yang serius yang ditandai dengan gangguan dalam proses pemikiran yang mempengaruhi perilaku. Penyebab terjadinya skizofrenia adalah integrasi dari faktor biologis, genetik dan juga psikososial (Jannah *et al.*, 2022). Gejala skizofrenia dibagi dalam dua kategori utama : gejala positif atau nyata, yang mencakup waham, halusinasi, disorganisasi, pikiran, bicara dan berperilaku tidak teratur, serta gejala negatif atau gejala samar, seperti afek datar, tidak memiliki kemauan dan isolasi sosial dari masyarakat atau rasa tidak nyaman. Orang dengan skizofrenia mengalami kesulitan dalam berhubungan secara spontan dengan orang lain yang dimanifestasikan dengan mengisolasi diri, tidak ada perhatian, dan tidak sanggup berbagi pengalaman (Keliat & Akemat, 2019). Hal ini karena skizofrenia adalah sebagai suatu proses penyakit yang mencakup banyak jenis dengan berbagai gejala halusinasi yaitu gangguan persepsi sensori, serta merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penciuman. Meskipun bentuk halusinasi bervariasi klien merasakan rangsangan yang sebenarnya tidak ada, biasanya ditandai dengan klien bicara sendiri, menggerakkan bibir tanpa suara, pergerakan mata yang cepat, tidak dapat membedakan antara keadaan nyata dan keadaan tidak nyata (Wicaksono, 2021).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2018) menunjukkan, prevalensi skizofrenia atau psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1.000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga pengidap skizofrenipsikosis, dan di Jawa Tengah mencapai 37.516 orang atau sebanyak 8,7 permil.

Menurut data WHO menyatakan skizofrenia adalah masalah gangguan kesehatan jiwa diseluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius terhadap gangguan mental kronis dan parah yang mempengaruhi 24 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019). Penderita gangguan jiwa di Indonesia meningkat sebesar 7 permil rumah tangga, angka ini mengindikasikan terdapat 7 rumah tangga dengan penderita gangguan jiwa di tiap 1.000 rumah tangga, sehingga jumlahnya diperkirakan 450 ribu penderita gangguan jiwa (Kemenkes, 2018). Badan Pencatatan Sipil (BPS) 2015, prevalensi orang dengan gangguan jiwa di Indonesia mencapai 15,3% dari 259,9 juta jiwa penduduk Indonesia. Berdasarkan data dari 33 Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang ada diseluruh Indonesia menyebutkan terdapat sekitar 2,5 juta orang menderita gangguan jiwa berat. Penderita gangguan jiwa di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebanyak 81.983 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Berdasarkan hasil laporan rekam medis RSJD Dr. Arif Zainudin didapatkan data pada bulan Januari – Desember 2020 tercatat dengan jumlah 4.722 klien dengan masalah keperawatan

yang berbeda-beda yaitu penderita halusinasi tercatat 3.694 klien, Lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi (Novi, 2020).

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku pikiran yang terganggu, berbagai pikiran tidak berhubung secara logis persepsi dan perhatian yang keliru afek yang datar atau tidak sesuai dengan berbagai gangguan aktivitas motorik yang aneh (Meliyana, 2019). Halusinasi adalah gejala yang khas dari skizofrenia yang merupakan pengalaman sensori yang menyimpang atau salah yang dipersepsikan sebagai suatu yang nyata. Halusinasi biasanya disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan mengontrol halusinasi. (Putri *et al.*, 2019). Halusinasi yang dibiarkan berkelanjutan, atau yang tidak segera mendapatkan pertolongan dapat menimbulkan masalah yang membahayakan. Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran mencapai kurang lebih 70% (Dalami, 2019). Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gangguan psikotik yang sering dan menonjol. Pasien dengan halusinasi pendengaran seolah – olah mendengar suara bising, mendesir, melengking dan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Individu merasa suara itu tertuju padanya, sehingga pasien sering terlihat bertengkar atau berbicara dengan suara yang didengarnya (Damayanti, 2021).

Tanda dan gejala halusinasi meliputi konsentrasi kurang, kegelisahan, perubahan sensori akut, mudah tersinggung, disorientasi waktu, tempat, dan orang, perubahan pola perilaku, bicara dan tertawa sendiri, mendengar sesuatu padahal objek sebenarnya tidak ada, menarik diri, mondar-mandir, dan mengganggu lingkungan juga sering ditemui pada pasien dengan halusinasi (Yuanita, 2019). Gejala ini dapat berupa halusinasi. Dampak dari halusinasi dapat mengakibatkan seseorang mengalami ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau mengenali realitas yang menimbulkan kesulitan dalam kemampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawati *et al.*, 2023). Skizofrenia adalah gangguan mental yang parah dan kronis yang mempengaruhi 20 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Candra (2018) terdapat hasil penurunan halusinasi yang signifikan pada responden *post-test*, terapi yang diberikan terapi musik yang digunakan untuk pasien sedang mengalami halusinasi pendengaran dengan durasi 10-15 menit dan diukur menggunakan rumus AHRS (*Auditory Halucination Rating Scale*) dengan hasil yaitu setelah dilakukan terapi musik terdapat adanya pengaruh terapi musik pada klien skizofrenia paranoid dengan halusinasi pendengaran. Ada juga penelitian hasil dari Afif mustaqin (2022), didapatkan bahwa terjadi penurunan pada pemberian Terapi musik klasik frekuensi halusinasi pendengaran selama 7 hari berturut – turut menghasilkan frekuensi halusinasi menurun dan diukur menggunakan rumus AHRS (*Auditory Halucination Rating Scale*) terapi musik klasik dapat mengontrol frekuensi halusinasi sehingga terapi non farmakologi terbukti efektif untuk diterapkan bagi penderita halusinasi pendengaran.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2022), mendapatkan hasil analisa yang menunjukkan adanya pengaruh *pre-post* terapi non farmakoterapi, salah satu intervensi yang dapat dilakukan pada klien dengan skizofrenia dengan halusinasi pendengaran adalah terapi musik. Terapi musik membuktikan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap penurunan dan perubahan yang dialami klien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Terapi musik menggunakan musik klasik atau elemen musik oleh seseorang terapis untuk meningkatkan kesejahteraan, mengatur stress, mengurangi nyeri, mengekspresikan kenyataan, meningkatkan memori, meningkatkan komunikasi dan peningkatan mental, fisik. Musik yang paling banyak dipilih untuk terapi musik adalah terapi musik klasik. Salah satu jenis musik klasik yang digunakan adalah *Mozart* (Susanto, 2021). Musik klasik *Mozart* adalah musik klasik yang dapat digunakan untuk memperbaiki konsentrasi ingatan dan persepsi spasial, musik klasik *Mozart* memiliki kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan.

Melodi dan frekuensi yang tinggi pada karya-karya *Mozart* mampu merangsang dan memberdayakan daerah kreatif serta motivatif otak (Wijayanto, 2019).

Seorang perawat harus mampu membantu mengontrol halusinasi sesuai dengan peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan. Selain pemberian asuhan keperawatan, perawat juga melakukan pendekatan melalui terapi modalitas, salah satunya adalah dengan terapi musik. Terapi musik yang dilakukan antara lain adalah terapi musik *Mozart*. Dimana manfaat dari musik ini adalah dapat menghilangkan rasa resah, gelisah dan memberikan ketenangan terapi yang mampu menciptakan rasa rileks bagi yang mendengarkan dalam proses terencana yang bersifat preventif, untuk usaha penyembuhan terhadap penderita yang mengalami kelainan atau hambatan dalam pertumbuhannya, baik fisik motorik, sosial emosional, maupun mental intelegensi. (Arisandy, W. 2021). Dibangsal srikandi RSJD Dr. Arif Zainudin, diperoleh data pasien 21 Juni 2023 yang menderita gangguan halusinasi sebanyak 18 pasien dan 2 pasien RPK(Resiko Perilaku Kekerasan) 1 pasien ISOS (Isolasi Sosial) 1 pasien HDR (Harga Diri Rendah).

## METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian menggunakan studi kasus. Jenis studi kasus yang digunakan pada studi kasus ini adalah studi kasus deskriptif artinya suatu metode yang akan menggambarkan pengelolaan halusinasi pendengaran, pada penerapan ini dilakukan pengukuran halusinasi dengan AHRS (*Auditory Halutination Rating Scale*), kemudian diberikan terapi musik *Mozart* dan setelah selesai penilaian halusinasi kembali diukur pada hari ke tujuh. Terapi musik *Mozart* dilakukan selama tujuh hari dengan frekuensi 1 kali sehari dalam waktu 10-15 menit.

Metode Karya Ilmiah ners ini adalah menggunakan metode studi kasus dengan jumlah klien 2 klien. Peneliti melakukan terapi musik sebanyak 7 kali pertemuan selama 1 kali sehari dalam seminggu. Terapi itu dilaksanakan di RSJD Dr. Arif Zainuddin. Metode pengumpulan data pada studi kasus ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan mengisi lembar kuesioner digunakan untuk melengkapi data dan melihat tanda-gejala pada pasien.

Pengolahan dan analisis data pada karya ilmiah akhir ners ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Analisis data dimulai saat peneliti mengumpulkan data di tempat penelitian sampai semua data terkumpul. Analisis data dilakukan dengan mengemukakan fakta dan membandingkan dengan teori yang ada kemudian dituangkan dalam bentuk opini pembahasan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis naratif dengan cara menguraikan jawaban-jawaban dan hasil pengamatan yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi secara mendalam sebagai jawaban dari rumusan masalah (Nursalam, 2018).

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Rumah Sakit Umum Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainudin merupakan rumah sakit milik Pemerintah Propinsi Jawa Tengah yang berada di Jalan Ki Hajar Dewantoro No.80 Ketingan Surakarta dengan kapasitas 297 tempat tidur. Ruangan perawatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin dibagi menjadi beberapa kelas yaitu VVIP, VIP A, I, II, III. Ruangan yang digunakan penelitian ini adalah ruang kelas III dengan kriteria sub akut pada ruang laki-laki atau perempuan.

Rumah Sakit Umum Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainudin ini memiliki fasilitas-fasilitas pelayanan seperti Instalasi Gawat Darurat, Rawat Jalan dan Poliklinik yang terdiri dari Klinik Jiwa, Umum, Gigi atau Mulut, Penyakit Dalam, Saraf, dan Anak, Pelayanan

Medis terdiri dari Instalasi Farmasi, Laboratorium, Rehabilitasi Medik, Radiologi, Ruang ICU, Ruang Hemodialisa, Fisioterapi, Reservoir, Pemulasaran Jenazah, dan rawat inap seperti Bangsal Abimanyu, Sena, Arjuna, Bhisma, Drupadi, Gatot Kaca, Kresna, Nakula, Sadewa, Sembodro, Larasati, Yudhistira, Wisanggeni, Dewi Kunti, dan Srikandi.

Studi kasus ini menggunakan Ruang Srikandi yaitu Ruang rawat inap dengan perawatan pasien berjenis kelamin perempuan. Studi kasus dengan 2 responden dilakukan penerapan selama 7 hari mulai dari 1 Juli 2023 hingga 10 Juli 2023. Ruang srikandi sendiri meliputi *nurse station*, terdapat 22 tempat tidur, 2 kamar mandi perawat dan pasien, ruang observasi, ruang makan, dan ruang tamu.

### Hasil Penerapan

Setelah melakukan wawancara dan observasi pada pasien Penerapan ini diberikan pada Sdr.R dan Ny.W dilakukan pada tanggal 1 Juli 2023 hingga 10 Juli 2023. Penulis melakukan terapi musik selama 7 hari berturut-turut. Pertemuan dilakukan sebanyak 1 kali sehari, diberikan perlakuan selama kurang lebih 10-15 menit. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

### Hasil pengukuran *pre-test* dari skala halusinasi pendengaran sebelum dilakukannya terapi musik.

Tabel 4.1 Skala *pre test* halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi musik Mozart.

No	Identitas pasien	Skor <i>Pre-Test</i> Hari Ke-1	Keterangan
1	Sdr.R	40	Sangat berat
2	Ny.W	38	Sangat berat

Sumber : Data Primer 2023

### Hasil pengukuran *post-test* dari skala halusinasi pendengaran setelah dilakukannya terapi musik.

Tabel 4.2 Skala *post-test* halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi musik Mozart.

No	Identitas pasien	Skor <i>Post-Test</i> Hari Ke-7	Keterangan
1	Sdr.R	7	Ringan
2	Ny.W	6	Ringan

Sumber : Data Primer 2023

### Hasil perkembangan pengukuran skala halusinasi pendengaran *pre-test* dan *post-test* dilakukannya terapi musik.

Tabel 4.3 Perkembangan Skala Halusinasi Pendengaran *Pre-Test* Dan *Post-Test* Dilakukannya Terapi Musik pada pasien Sdr.R dan Ny.W

Hari	Nama	Skor <i>Pre-Test</i>	<i>keterangan</i>	Skor <i>Post-test</i>	<i>keterangan</i>	Hasil Perkembangan ( <i>Selisih</i> )
Pasien 1						
Ke-1	Sdr.R	40	Sangat berat	33	Berat	7
Ke-2	Sdr.R	37	Sangat berat	24	Berat	13
Ke-3	Sdr.R	34	Sangat berat	22	Sedang	12
Ke-4	Sdr.R	36	Sangat berat	19	Sedang	17
Ke-5	Sdr.R	35	Sangat berat	18	Sedang	17
Ke-6	Sdr.R	32	Berat	11	Ringan	21

Ke-7	Sdr.R	26	Berat	7	Ringan	19
<b>Pasien 2</b>						
Ke-1	Ny.W	38	Sangat berat	32	Berat	6
Ke-2	Ny.W	35	Sangat berat	28	Berat	7
Ke-3	Ny.W	32	Berat	20	Berat	12
Ke-4	Ny.W	32	Berat	22	Sedang	10
Ke-5	Ny.W	28	Berat	11	Ringan	17
Ke-6	Ny.W	26	Berat	10	Ringan	16
Ke-7	Ny.W	24	Berat	6	Ringan	18

Sumber : Data Primer 2023

### Hasil Perbandingan pengukuran skala halusinasi pendengaran *pre-test* dan *post-test* dilakukannya terapi musik.

Tabel 4.4 Perbandingan pengukuran skala halusinasi pendengaran *pre-test* dan *post-test* dilakukannya terapi musik pada Sdr.R dan Ny.W

No	Identitas pasien	Skor	Skor <i>Post-Test</i>	<i>Hasil Perkembangan (Selisih)</i>
		<i>Pre-Test</i> Ke-1	Ke-7	
1	Sdr.R	40	7	33
2	Ny.W	38	6	32

Sumber : Data Primer 2023

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penerapan terapi musik *Mozart* dari kedua pasien dengan masalah halusinasi pendengaran, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap pasien dengan *post-test* dari hari pertama sampai hari ketiga dilakukan intervensi. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil penerapan kemudian dibandingkan dengan konsep teori dari peneliti sebelumnya terkait dengan judul penerapan.

### Skala Halusinasi pendengaran sebelum mendapatkan terapi musik *Mozart*:

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberian teknik terapi musik *Mozart* untuk mengurangi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Ruang Srikandi RSJD Dr.Arif Zainudin, selama 7 hari diperoleh data yang ada di kedua pasien bahwa ditemukan adanya masalah keperawatan Gangguan sensori persepsi : Halusinasi pendengaran. Hasil pengkajian pasien kasus 1 dan kasus 2 didapatkan data berupa keluhan dari masing-masing pasien mengatakan mendengar suara-suara atau bisikan yang tidak ada wujudnya, data tersebut sesuai dengan tanda dan gejala, Sutejo (2019). Kasus 1 dan 2 mengalami penyebab sesuai dengan penjelasan Fitri, N. Y. (2019) yaitu pola asuh, perkembangan, neurobiologis, dan psikologis, dan faktor penyebab yaitu faktor predisposisi dan presipitasi.

Salah satu peran perawat dalam menghadapi pasien halusinasi dengan membina hubungan saling percaya melalui pendekatan terapeutik dan membantu pasien menghadirkan kenyataan dengan mengenal halusinasi agar halusinasi dapat berkurang. Dalam mengukur halusinasi ini dengan cara menilai tahapan halusinasi menggunakan skala AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) yang dikembangkan oleh Haddock dilihat dari tanda gejala halusinasi. AHRS yaitu alat ukur yang menggambarkan halusinasi pendengaran dengan menilai tahapan halusinasi ini dengan cara wawancara terkait tanda gejala halusinasi yang dirasakan pasien.

Berdasarkan observasi sebelum mendapatkan terapi musik *Mozart* didapatkan hasil pada kedua pasien mengalami skala AHRS dengan skala sangat berat skala 34-44. Hasil skala AHRS pasien Sdr.R sebelum mendapatkan terapi musik *Mozart* didapatkan hasil dihari

pertama dengan skala 40 (sangat berat), pada pasien Ny.M sebelum mendapatkan terapi musik *Mozart* didapatkan hasil skala AHRS di skala 38 (sangat berat).

Menurut Williams (2018) menggunakan metode non farmakologi dengan mendengarkan musik yang memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Ketika musik diterapkan menjadi sebuah terapi musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spritual. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbic. pada sistem limbic di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur pusat stres, ansietas dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin.

Hasil dari tindakan yang didukung dari teori Donde dkk, (2020). Menilai tahapan halusinasi berpedoman pada AHRS dengan cara mengobservasi dan mewawancarai pasien terkait frekuensi halusinasi, durasi munculnya halusinasi, lokasi terdengarnya halusinasi, kekuatan suara halusinasi, keyakinan suara halusinasi, jumlah isi suara negatif halusinasi, derajat isi suara negatif halusinasi, tingkat kesedihan atau tidak menyenangkan suara yang didengar, intensitas kesedihan atau tidak menyenangkan, gangguan untuk hidup akibat suara halusinasi dan kemampuan mengontrol suara halusinasi.

### **Skala Halusinasi pendengaran setelah mendapatkan terapi musik *Mozart post-test* pada Sdr.R dan Ny.W :**

Penurunan tahap halusinasi ini telah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) yang mengatakan bahwa pasien halusinasi pendengaran yang diberikan terapi musik *Mozart* menunjukkan adanya penurunan tahap halusinasi dimana pasien tidak muncul tanda gejala halusinasi sesuai dengan AHRS.

Pasien Sdr.R dan Ny. W setelah diberikan terapi musik *Mozart* selama 7 hari berturut-turut. Pertemuan dilakukan sebanyak 1 kali sehari yang diberikan perlakuan selama kurang lebih 10-15 menit, terjadi penurunan tahapan halusinasi dengan menggunakan skor AHRS, namun terjadi perbedaan penurunan tahapan skor halusinasi serta tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien Sdr.R dan Ny.W yaitu skala 1-11 dalam kategori ringan dengan hasil berbeda 1 skor halusinasi. Hasil skala menunjukkan bahwa hasil *Post-test* Setelah dilakukannya terapi musik pasien mengalami penurunan frekuensi halusinasi pendengaran ditandai dengan berkurangnya skor frekuensi halusinasi pada Sdr.R dihari ketujuh mendapatkan skala 7 dalam katagori (Ringan). Hasil *Post-test* pada pasien Ny.W juga mengalami penurunan skor frekuensi halusinasi dihari ketujuh dengan skala 6 dalam katagori (Ringan). Maka dapat disimpulkan ada pengaruh terapi musik *Mozart* terhadap penurunan halusinasi pendegaran pada pasien dengan halusinasi pendengaran di Ruang Srikandi RSJD Dr. Arif Zainudin.

Menurut Campbell, (2021) Musik klasik *Mozart* mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas dan damai perasaan kita. Jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama 10-15 menit.

### **Perkembangan halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah mendapatkan terapi musik *Mozart*;**

Penerapan terapi musik *Mozart* sebelum dan sesudah dilakukan selama 7 hari berturut-turut didapatkan hasil bahwa terapi musik *Mozart* dapat berpengaruh terhadap skor AHRS

penurunan halusinasi pendengaran yang awalnya skore AHRS sangat berat menjadi skala ringan sehingga halusinasi pendengaran dapat teratasi pada kedua pasien. Berdasarkan hasil sebelum diberikan terapi musik pada hasil dari pre-test yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*) pada Sdr.R skore halusinasi 40 (Sangat berat), sesudah diberikan terapi musik *Mozart* skor halusinasi menjadi 33 dengan selisih penurunan 7 skore. Hari kedua masih dalam katagori sangat berat dengan skore 37 menjadi 24 dengan selisih penurunan 13 skore, di hari ketiga 34 (Sangat berat) menjadi 22 dengan selisih penurunan 12 skore, hari keempat dengan skore 36 (Sangat berat) menjadi 19 dengan selisih penurunan 17 skore, hari kelima skore 35 (Sangat Berat) menjadi skor 18 dengan selisih penurunan 17 skore, hari keenam 32 (Berat) menjadi skore 11 dengan selisih penurunan 21 skor dan dihari ketujuh skore 26 dalam katagori (Berat) menjadi 7 dengan selisih penurunan 19 skore.

Hasil *Pre-test* sebelum mendapatkan terapi musik yang dilakukan pasien Ny.W dihari pertama Skore 38 (Sangat berat), sesudah diberikan terapi musik *Mozart* skor halusinasi menjadi 32 dengan selisih penurunan 6 skor, hari kedua masih dalam katagori sangat berat dengan skore 35 menjadi 28 dengan selisih penurunan 7 skor, dihari ketiga 32 (Berat) menjadi 20 dengan selisih penurunan 12 skore, hari keempat dengan skore 32 (Berat) menjadi 22 dengan selisih penurunan 10 skor, hari kelima skore 28 (Berat) menjadi 11 dengan selisih penurunan 17 skore, hari keenam 26 (Berat) menjadi 10 dengan selisih penurunan 16 skore dan dihari ketujuh skore 24 dalam katagori (Berat) sesudah diberikan terapi musik *Mozart* skor halusinasi menjadi 6 dengan selisih penurunan 18 skore.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sunbanu *et al*, (2021). Terapi musik *Mozart* memberikan respon pada penurunan tahapan halusinasi. Sebelum terapi dilakukan tahapan halusinasi pasien Sdr.R dan Ny.W berada pada skala halusinasi sangat berat. Dimana pasien tampak menggerakkan bibir tanpa suara, tidak dapat membedakan suara yang nyata dan tidak nyata, berkonsentrasi terhadap suara halusinasi, mudah tersingung, mendengar suara bisikan setiap waktu, lamanya bisikan suara selama satu menit, suara terdengar keras serta suara yang menekan sangat kuat. Namun setelah dilakukan terapi musik *Mozart* pasien masih tampak menggerakkan bibir tanpa suara, pasien dapat membedakan suara nyata dan tidak nyata, tidak berkonsentrasi pada suara halusinasi, suara bisikan terdengar jarang, lamanya bisikan suara selama satu detik, suara terdengar bisikan, serta suara yang menekan lemah. Selain itu, setelah pemberian terapi musik *Mozart* pasien mengatakan dirinya merasa lebih tenang, nyaman dan suara halusinasi tidak muncul saat terapi musik *Mozart* dilaksanakan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Jannah (2022) bahwa terapi ini dapat menenangkan hati dan memfokuskan pikiran. Pada kedua pasien sebelum dilakukan terapi musik *Mozart* didapatkan hasil yang sama yaitu mengalami skala sangat berat 34-40. Setelah mendapatkan terapi musik *Mozart* yang dilakukan selama 7 hari selama 10-15 menit halusinasi pendengaran dapat berkurang menjadi skala ringan 1-11. Terapi musik *Mozart* ini dapat dilakukan di ruangan pasien dengan mengajarkan tehniknya, selanjutnya pasien dapat melakukan intervensi tersebut secara teratur.

Didukung dengan penelitian Novita, (2022) diperoleh hasil adanya penurunan halusinasi pendegaran. Dapat disimpulkan dilaksanakan terapi musik *Mozart* terdapat perubahan dalam mengatasi halusinasi pada pasien sebelum dan sesudah diberikannya terapi musik *Mozart*.

### **Perbandingan halusinasi pendengaran Sebelum dan Sesudah mendapatkan terapi musik *Mozart*;**

Penerapan terapi musik *Mozart* sebelum dan setelah dilakukan selama 7 hari didapatkan hasil bahwa terapi musik dapat berpengaruh terhadap halusinasi pendengaran teratasi pada kedua pasien dengan skala nyeri berkurang menjadi skala 1-11 skala ringan.

Berdasarkan hasil penelitian pada hari pertama sampai hari ketujuh mengalami penurunan seperti halusinasi pendengaran setelah mendapatkan terapi musik *Mozart* selama 7 hari berturut-turut dilakukan 1 hari sekali, maka didapatkan hasil dari keduanya Pasien I dan Pasien II yaitu pada hari pertama sampai hari ketujuh mengalami penurunan seperti halusinasi pendengaran yang sebelumnya Sdr.R dengan skala sangat berat skala 40 dan Ny.W dengan skala halusinasi sangat berat skala 38, setelah diberikan terapi musik *Mozart* pada pasien Sdr.R menjadi skala ringan yaitu skala 7 dengan selisih 33 dan untuk Ny.W sesudah diberikan terapi musik *Mozart* menjadi skala ringan skala 6 dengan selisih 32. Hal ini berarti ada perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* diberikan terapi musik, jadi dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan skor halusinasi pendengaran pada kedua pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita, (2019) dimana hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan terapi musik pada pasien halusinasi pendengaran efektif dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan klien dalam mengatasi suara-suara yang mengintimidasi. Ini dibuktikan dengan hasil evaluasi yang dilakukan selama 7 hari, sebelum melakukan terapi musik pasien mengatakan sering-sering mendengar suara-suara aneh, suara manusia yang mengintimidasi klien “untuk memarahi orang lain, setelah melakukan terapi musik klien mengatakan sudah berkurang mendengar suara-suara yang mengintimidasi.

Didukung dengan penelitian menurut Widyastutin (2019) terapi nonfarmakologi terapi musik *Mozart* bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi, pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik juga digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan dan gangguan psikologis.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Dewi (2019) bahwa dengan terapi musik *Mozart* didapatkan hasil bahwa pasien dapat mengendalikan halusinasi pendengaran, pasien tampak lebih tenang, terdapat kontak mata saat berbicara dan pasien dapat mengontrol halusinasinya dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan studi kasus di atas maka dapat disimpulkan bahwa terapi musik *Mozart* mampu menurunkan tanda gejala halusinasi sehingga pasien dapat mengontrol halusinasinya: Halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di bangsal srikandi RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta dari hasil pengkajian yang muncul pada kedua pasien skizofrenia sebelum dilakukan terapi musik *Mozart* terdapat halusinasi pendengaran yang diukur menggunakan skala AHRS (*Auditory Hallucinations Rating Scale*), kedua pasien mengalami skala AHRS sangat berat. Didapatkan hasil akhir setelah dilakukan penerapan pada kedua responden terjadi penurunan tingkat halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik *Mozart*.

## SARAN

Bagi Perawat: Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan kepada perawat dan rumah sakit dalam mengembangkan manajemen asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan terapi non farmakologis dengan pemberian terapi musik *Mozart* sebagai upaya menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Bagi institusi pendidikan: Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau materi pembelajaran di kalangan mahasiswa keperawatan dengan mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan dalam penelitian ini agar dapat melaksanakan studi kasus selanjutnya. Bagi Mahasiswa dan penelitian selanjutnya: Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu tentang terapi musik *Mozart* dalam menangani masalah halusinasi pendengaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfionita, E.H. (2019). Eksperimentasi Metode Terapi Dengan Menggunakan Musik Untuk Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Skripsi*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Campbell. (2020). *Efek mozart: memanfaatkan kekuatan musik untuk mempertajam pikiran, meningkatkan kreativitas dan menyehatkan tubuh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cikita, S.A.B. (2019). Penerapan Terapi Musik Dangdut Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran Di Ruang Gelatik Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Skripsi*. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Surabaya.
- Dalami. (2019). *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta: Trans Info Media.
- Damayanti, R., Jumaini, dan S. Utami. (2021). Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Dengar Di Rsj Tampan Provinsi Riau. *JOM PSIK* 1(2) : 1-9.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, (2019). Dinas Kesehatan Profinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016.
- Erlinafsiah. (2018). *Modal Perawat dalam Praktik Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Trans Info media.
- Herdiyanto, Y. K. (2021). *Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Bali*. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi* (Vol. 8). Retrieved from <http://studylibid.com/doc/284750/stigma-terhadap-orang-dengan-gangguan-jiwa--odgj>
- Kemenkes, 2018. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional 2018, badan peneliti & pengembangan Depkes RI. Jakarta.
- Kelliat, B. A., A.P.Wiyono, dan & H. Susanto. (2021). *Manajemen kasus gangguan jiwa CMHN intermediate course*. Jakarta: EGC.
- Marpaung, F. D. (2022). Pengaruh Distraksi Terhadap Frekuensi Dan Durasi Halusinasi Pendengaran Klien Skizofrenia Di Rsjd Provsu Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Meliyana. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Skizofrenia Dengan Perubahan Persepsi Sensori: Halusinasi Penglihatan Di Wilayah Puskesmas Gombang II. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombang. Gombang.
- Misbikin. (2019). Kesehatan Jiwa Tentang Tak Stimulasi Persepsi Mengontrol Halusinasi Di Wilayah ( The Description of the Knowledge of Mental Health Group Activity about Therapy of Stimulation Of Perception Controlling Halusinasion In Uptd Puskesmas Sukorejo Blitar City ), 4(3), 211–217.
- Muhith, A. (2020). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta : Andioffset
- Pardede, J. A. (2019). The Effects Acceptance and Aommitment Therapy and Health Education Adherence to Symptoms, Ability to Accept and Commit to Treatment and Compliance in Hallucinations Clients Mental Hospital of Medan, North Sumatra. *J Psychol Psychiatry Stud*, 1, 30-35.
- Rinjani, S., Murandari, Nugraha, A., & Widiyanti, E. (2021). Efektivitas Terapi Psikoreligius Terhadap Pasien Dengan Halusinasi. *Jurnal Medika Cendikia*, 140.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. [www.litbang.go.id](http://www.litbang.go.id). Diperoleh tanggal 08 September 2018.
- Suryana, D. (2021). *Terapi Musik*. Jakarta: Wsite.
- WHO. (2019). *World Health Organization: Schizophrenia Health Topic*.
- WHO (2019). Schizophrenia. Diakses 22 Juli 2020. <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/schizophrenia>.
- Wicaksono, M. S. (2021). Teknik Distraksi Sebagai Strategi Menurunkan Kekambuhan Halusinasi. *KTI*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Wijayanto, W. T., & Agustina, M. (2019). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala ada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 191.



Yosep, I., & Sutini, T. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa Dan Advence Mental Health Nursing*. Bandung: PT Refika Aditama.